BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri. Manusia senantiasa selalu membutuhkan manusia lainnya. Disamping itu, manusia juga dipenuhi dengan berbagai macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder bahkan tersier. Oleh karena itu, demi tercapainya kebutuhan tersebut manusia membutuhkan keberadaan manusia lainnya bahkan saling ketergantungan satu sama lain. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda dengan manusia lainnya, begitupun dengan cara mendapatkannya. Meskipun kebutuhan pokok setiap manusia meliputi sandang pangan dan papan, namun kemampuan setiap orang untuk mendapatkan kebutuhan tersebut berbeda tergantung pada kemampuan ekonominya.

Cara memenuhi kebutuhan masyarakat kelas atas akan berbeda dengan masyarakat kelas menengah bawah. Masyarakat kelas menengah atas biasanya tidak banyak mengalami kesulitan saat harus memenuhi kebutuhannya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat menengah ke bawah. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, terlebih dengan keterampilan yang minim dan latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah ke bawah, salah satu cara yang biasa ditempuh untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan melakukan pinjaman uang atau kredit. Pada masyarakat ini, sering kali ditemukan fenomena maraknya praktek rentenir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dibeberapa negara berkembang, kehadiran rentenir bukanlah suatu fenomena baru, khususnya di Indonesia. Dalam sejarahnya, telah terjadi segmentasi dalam lembaga finansial yaitu adanya dua sektor lembaga yang berbeda, yaitu lembaga finansial formal dan informal. Sektor finansial formal yaitu terdiri dari bank konvensional, koperasi dan lembaga-lembaga kredit yang lain. Lembaga keuangan formal ini biasanya dikelola oleh negara atau pasar, dimana lembaga-lembaga tersebut berada di bawah perlindungan, peraturan dan pengawasan bank-bank sentral, negara dan bank internasional. Oleh karena itu, keberadaan lembaga finansial formal ini lebih jauh bahkan dapat menembus batas-batas georgrafis di berbagai negara sekalipun. [1]

Berbeda dengan lembaga keuangan informal, lembaga ini biasanya bernaung dibawah aktivitas kelompok-kelompok yang didirikan untuk menolong diri sendiri (*self-help group*) seperti serikat pekerja, lembaga profesional lain, lembaga rekreasional, lembaga keagamaan dan asosiasi-asosiasi rutin dalam pengadaan dana. Lembaga finansial informal juga terdiri dari aktivitas "makelaran" seperti rentenir yang profesional, rumah gadai, pedagang-pedagang besar yang memberikan kredit, para tuan tanah, toko-toko, bank-bank tradisional dan koperasi.[2]

Saat ini lembaga keuangan informal telah berkembang sejalan dengan proses pembangunan ekonomi masyarakat dan bahkan tidak menutup kemungkinan lembaga-lembaga ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk kelangsungan hidup (*survival strategy*) dalam situasi krisis. Menurut beberapa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[1] Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

[2] *Ibid.,* h. 5-6.

ilmuan, lembaga finansial informal berkembang tidak hanya sebagai akibat dari perkembangan pasar, melainkan juga merupakan respon terhadap regiditas aturan yang dibuat oleh lembaga-lembaga kredit formal. Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga kredit informal sebagian besar dimanfaatkan oleh mereka yang tergolong miskin dan secara umum mereka yang kurang memiliki pengetahuan kredit resmi dan terutama sekali kurangnya pendidikan. [3]

Praktek lembaga finansial informal yang paling terkenal di masyarakat luas yaitu rentenir, tengkulak atau Bank Keliling. Mereka dikenal sebagai pemberi pinjaman atau kredit dengan bunga yang tinggi namun dengan jaminan pinjaman yang mudah. Rentenir dianggap menjadi pilihan altenatif bagi sebagian masyarakat, khususnya kelas menengah bawah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan usaha ataupun menyangkut kebutuhan sehari-hari. Bagi masyarakat dengan penghasilan yang rendah, meminjam pada bank konvensional dianggap menjadi hal yang rumit. Hal ini karena banyak dari bank besar yang cenderung menyeleksi para calon nasabahnya dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti pekerjaan yang stabil, penghasilan yang cukup, jaminan (berupa harta yang bernilai) dan kriteria lainnya yang membuat masyarakat justru tidak bisa mendapat pinjaman. Oleh karena itu, keberadaan rentenir menjadi solusi bagi mereka saat menghadapi masalah keuangan.

Bagi nasabahnya, rentenir atau Bank Keliling dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan jenis bank besar lainnya. *Pertama*, pada prosesnya, meminjam uang kepada rentenir dianggap lebih mudah dan sederhana. Hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[3] *Ibid.,* h. 6-7.

dengan memberikan *fotocopy* KTP, seseorang sudah bisa meminjam uang dan cair pada saat itu juga. *Kedua,* tidak seperti bank konvensional yang menawarkan jumlah pinjaman yang besar, rentenir biasanya dapat memberikan pinjaman dalam jumlah berapapun bahkan untuk kisaran ratusan ribu rupiah. *Ketiga*, rentenir dianggap lebih memudahkan pihak peminjam karena biasanya rentenir itu sendiri yang akan mendatangi nasabah secara rutin dalam waktu satu minggu sekali. Tentu dengan kelebihannya ini, banyak masyarakat tergoda untuk meminjam uang dari mereka.

Kehadiran rentenir di berbagai daerah di Indonesia dalam beberapa kurun waktu saat ini cukup banyak menarik perhatian masyarakat. Saat ini banyak bermunculan di media atau pemberitaan terkait banyaknya masyarakat yang tertimpa masalah karena berurusan dengan rentenir. Dari pinjaman ini, muncul berbagai kasus yang menimpa mereka mulai dari terlilit utang puluhan sampai ratusan juta rupiah, adanya tindak kekerasan, melarikan diri dari kejaran rentenir dan sampai pada kasus bunuh diri. Kasus-kasus tersebut menunjukan bahwa kehadiran rentenir ternyata tidak hanya menjadi solusi, tetapi juga memiliki dampak negatif dan telah merugikan banyak masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keberadaan rentenir ini salah satunya banyak terjadi di Jawa Barat, mulai di perkotaan sampai masuk ke pedesaan. Salah satu desa yang banyak didatangi oleh rentenir yaitu Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Masyarakat di Desa ini lebih mengenal rentenir dengan nama Bank Keliling atau biasa disingkat Bankling.

Dilihat dari segi ekonomi, Kabupaten Purwakarta merupakan kabupaten yang letaknya cukup dekat dengan kota-kota besar yang memiliki perputaran ekonomi cepat, seperti Jakarta, Bekasi, Karawang, Cikarang, Bandung dan kota lainnya, sehingga Kabupaten Purwakarta kini juga termasuk kedalam kawasan industri terpadu. Oleh karena itu, perekonomian masyarakat kini banyak disumbangkan oleh sektor-sektor industri. Disamping itu, perekonomian di Purwakarta juga masih banyak diisi oleh sektor perdagangan, jasa dan sektor pertanian di pedesaan. Khusus untuk Desa Cikeris sendiri, mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah pertanian dan perkebunan, diikuti oleh kelompok pedagang kecil, buruh lepas serta industri rumahan. Sehingga berdasarkan data Desa, masyarakat Desa Cikeris mayoritas terdiri dari golongan kelas menengah ke bawah.[4]

Kaitannya dengan Bank Keliling, Kabupaten Purwakarta yang secara lokasi dekat dengan kota-kota industri, perdagangan dan jasa seperti Cikampek, Karawang, Cikarang, Subang dan kota lainnya membuat keberadaan Bank Keliling, khususnya di Desa Cikeris mudah dipahami. Hal ini karena mayoritas dari mereka memang datang dari kota-kota tersebut dan sengaja mendatangi pedesaan mulai dari rumah ke rumah atau ke tempat-tempat usaha. Keberadaan mereka di Desa Cikeris dapat dengan mudah dikenali, di mana biasanya mereka memiliki ciri khas tersendiri yaitu orang beretnis Batak. Selain itu, penampilan fisik mereka yang membawa *motor gede*, pakaian rapih, membawa tas, memakai sepatu membuat mereka semakin mudah dikenali.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[4] Sumber Data: Data Desa Tahun 2019.

Berdasar pada gambaran perekonomian di atas, masyarakat Desa Cikeris yang masih tergolong kedalam kelas menengah bawah, membuat banyak dari mereka memanfaatkan keberadaan jasa Bank Keliling ini. Bank Keliling yang ada di Desa Cikeris biasanya datang dengan mengatasnamakan koperasi simpan pinjam. Namun nyatanya, praktek yang ada lebih cenderung pada memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi. Berdasar pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Desa Cikeris merupakan desa yang memiliki banyak nasabah Bank Keliling. Diantara orang-orang yang diuntungkan oleh kehadiran Bank Keliling yaitu mereka yang memiliki usaha ataupun yang tengah membutuhkan uang untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, juga ditemukan bahwa mayoritas dari nasabah mereka adalah kaum perempuan dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan suami mereka yang upahnya kadang tidak tentu, membuat mereka memanfaatkan jasa Bank Keliling ini. Bagi mereka, Bank Keliling bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta usaha dagangnya. Disamping itu, ibu rumah tangga sendiri biasanya menjadi sasaran untuk ditawari pinjaman ini karena mereka dianggap mudah terayu dengan kemudahan pinjaman serta pelayanan mereka yang ramah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Salah satu kasus pinjaman dari Bank Keliling di Desa Cikeris yaitu dilakukan oleh Ibu Desi. Ibu Desi sudah hampir 2 tahun melakukan pinjaman ke Bank Keliling. Biasanya ia meminjam uang untuk keperluan modal warung sebesar Rp 500.000,- dengan bunga 20%, sehingga besar bunganya yaitu Rp 100.000,- Jika jumlah pinjaman telah dihitung dengan besarnya bunga, maka total tagihan yang harus dibayar adalah Rp 600.000,- dan harus ia bayar dalam 10 kali

angsuran. Dalam mekanisme pinjamannya, jumlah uang yang akan diterima oleh nasabah biasanya akan dikenakan potongan sebesar Rp 100.000,- untuk biaya administrasi dan tabungan. Artinya, terdapat potongan yang dilakukan di awal pencairan, sehingga pinjaman sebesar Rp 500.000,- hanya akan diterima nasabah sebesar Rp 400.000. Dalam hal ini, setiap minggunya Ibu Desi harus membayar uang sebesar Rp 60.000. Dengan sistem tagihan yang dilakukan seminggu sekali.[5]

Hasil wawancara lainnya yaitu didapati ibu rumah tangga bernama Ibu Ati. Ibu Ati sudah sudah hampir 4 tahun meminjam uang pada Bank Keliling untuk tambahan modal warung. Biasanya pinjaman yang diajukan yaitu sebesar Rp 1.000.000,- dengan bunga 20%, sehingga bunga yang harus dibayar yaitu sebesar Rp 200.000,-. Pinjaman ini pun dikenai potongan pertama untuk biaya administrasi dan tabungan sebesar Rp 100.000,-, sehingga uang yang diterima hanya sebesar Rp 900.000,-. Namun total pinjaman yang harus tetap dibayarnya yaitu sebesar Rp 1.200.000.00 dan diangsur selama 10 kali, sehingga setiap minggunya ia harus membayar sebesar Rp 120.000.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari kedua kasus di atas, secara tidak langsung Ibu Desi telah melakukan pemborosan uang sebesar Rp 200.000,- untuk pinjaman Rp 400.000,- dan Ibu Ati telah melakukan pemborosan uang sebesar Rp 300.000,- hanya untuk membayar pinjaman senilai Rp 900.000,-. Hal ini pun berlaku bagi seluruh nasabah Bank Keliling lainnya. Jika kredit ini terus dilakukan, bahkan sampai pada nominal yang lebih besar, maka bunga yang akan ditanggung pun akan semakin besar. Meskipun kedua ibu rumah tangga di atas harus menanggung bunga yang cukup

[5] Wawancara awal dengan Ibu Desi (Nasabah) Minggu, 16 Juni 2019 pukul 10:20 WIB.
[6] Wawancara awal dengan Ibu Ati (Nasabah) Rabu, 19 Juni 2019 pukul 12:46 WIB.

besar, keduanya mengaku masih tidak bisa lepas dari jasa Bank Keliling dan bahkan semakin bergantung pada jasa tersebut. Mereka sebenarnya menyadari bahwa meminjam uang dari Bank Keliling sebenarnya merugikan, namun mereka tidak memperdulikannya mengingat tidak ada solusi lain yang lebih mudah. Bahkan keduanya pun mengetahui bahwa meminjam uang pada Bank Keliling termasuk kedalam perbuatan riba.

Para ibu rumah tangga tersebut sangat menggantungkan masalah keuangannya pada Bank Keliling, khususnya ketika dalam keadaan mendesak. Namun kondisi ini semakin lama menjadi semakin buruk ketika hubungan antara mereka dan Bank Keliling tidak berjalan lancar, terutama saat waktu penagihan datang. Beberapa dari para ibu rumah tangga terkadang tidak bisa membayar sesuai dengan perjanjian atau komitmen awal. Mereka yang harusnya membayar setiap satu minggu sekali sering kali tidak bisa membayar dengan alasan belum ada uang ataupun uangnya terpakai untuk kebutuhan rumah tangga bahkan sampai dengan alasan kebutuhan sekolah anak. Keadaan ini terkadang membuat para ibu rumah tangga harus melewati konflik dengan para Bank Keliling, mulai dari menunggak sampai tindakan dimarahi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Permasalahan yang terjadi pada dua ibu rumah tangga di atas tentu berkaitan dengan sikap ibu rumah tangga itu sendiri, terutama perilakunya. Perilaku tersebut dirasakan oleh anggota keluarga, kerabat bahkan masyarakat luas. Dalam keluarga, perilaku ibu rumah tangga yang memiliki utang pada Bank Keliling ikut dirasakan oleh anggota keluarga lainnya, khususnya suami. Perilaku tersebut ternyata cenderung mengarah pada perilaku atau sikap yang kurang baik.

Salah satu kasusnya yaitu suami dari Ibu Desi yang pernah mengatakan bahwa selama dua tahun sang istri meminjam uang pada Bank Keliling, istrinya sering kali tidak terbuka atau tidak memberitahukan kepadanya untuk apa uang tersebut dan berapa nominalnya. Keadaan seperti ini, bahkan kerap kali justru membuat mereka bertengkar. Tidak jarang kondisi tersebut bisa diketahui bahkan jadi bahan pembicaraan kerabat, tetangga bahkan masyarakat luas.

Sebelum terjadinya kasus di atas, berbagai upaya sebenarnya telah dilakukukan untuk menghindari adanya ketergantungan yang semakin besar terhadap Bank Keliling. Beberapa solusi yang pernah ditawarkan oleh pihak Desa yaitu dengan mengarahkan masyarakat untuk lebih memilih meminjam pada bank konvensional, seperti mengajukan pinjaman ke bank BRI, BNI, Mandiri dan bank besar lainnya. Tujuan dari arahan ini adalah supaya masyarakat tidak perlu lagi meminjam uang pada Bank Keliling yang memiliki resiko bunga yang besar. Namun solusi ini kurang direspon baik oleh masyarakat, khususnya masyarakat dengan ekonomi yang lemah. Hal ini karena pengajuan pinjaman pada bank konvensional memerlukan jaminan serta prosesnya yang rumit dan memakan waktu yang lama. Tentu hal ini bertentangan dengan kemauan masyarakat yang inginnya mudah dan cepat, sehingga pada akhirnya membuat kebanyakan dari mereka justru lebih memilih Bank Keliling.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain menyarankan masyarakat untuk mengajukan pinjaman pada bank konvensional, solusi lain khususnya yang dikeluarkan oleh pihak Desa adalah dengan memanfaatkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Bagi masyarakat Desa Cikeris, program ini dikenal sebagai program pinjaman

yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya yang termasuk golongan kurang mampu. Disini masyarakat bisa mengajukan pinjaman kepada pihak desa untuk keperluan usaha. Bunga yang ditawarkan pun lebih rendah jika dibandingkan dengan Bank Keliling. Namun keberadaan PNPM ini lagi-lagi kurang efektif, mengingat masyarakat masih bergantung pada Bank Keliling.

Berdasar pada uraian latar belakang di atas, peniliti ingin mengetahui mengapa sebagian anggota masyarakat, khususnya kaum ibu rumah tangga memiliki ketergantungan yang besar terhadap Bank Keliling di Desa Cikeris. Maka peneliti tertarik ingin mengkaji dan meneliti kembali tentang mekanisme Bank Keliling, faktor ibu-ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling dan dan dampak yang ditimbulkan dari meminjam uang pada jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasar pada penjelasan di atas, diketahui bahwa salah satu cara yang ditempuh sebagian masyarakat di Desa Cikeris untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan melakukan pinjaman pada rentenir (Bank Keliling). Berdasar pada observasi awal yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan jasa pinjaman Bank Keliling ini diantaranya:

1. Sebagian masyarakat memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap jasa pinjaman Bank Keliling.
2. Mayoritas pemakai Jasa Bank Keliling adalah ibu rumah tangga dari kelas menengah kebawah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Munculnya dampak negatif ibu rumah tangga yang memakai jasa Bank Keliling.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pinjaman Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta?
2. Apa faktor ibu-ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana dampak dari perilaku ibu rumah tangga yang memakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme pinjaman Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui faktor ibu-ibu rumah tangga memakai jasa Bank Keliling Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui dampak dari perilaku ibu rumah tangga yang memakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, di antaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosial. Salah satu sifat dari penelitian adalah untuk tujuan pengembangan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka memperdalam, memperluas, mengembangkan dan mempertajam teori yang sudah ada.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktik, kegunaan dari penelitian ini berguna khususnya bagi:

a. Nasabah Bank Keliling

Bagi para nasabah, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menjadi gambaran bagi mereka untuk lebih bijak dalam memanfaatkan lembaga keuangan yang ada dilingkungan mereka, guna mengurangi berbagai dampak negatif yang dapat timbul dari jenis pinjaman Bank Keliling ini.

b. Masyarakat

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi serta dapat menjadi model bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai fenomena sosial-ekonomi yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

keberadaan Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta.

c. Pemerintah

Penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah ataupun badan terkait dalam membentuk norma atau kebijakan di lingkungan masyarakat, khusunya yang berhubungan dengan kehidupan ekonomi, khususnya keberadaan Bank Keliling di berbagai daerah, khususnya di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat yaitu tentang perilaku ibu rumah tangga pemakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Didapati bahwa sebagian besar pengguna atau pemakai jasa Bank Keliling di Desa ini adalah para ibu rumah tangga. Mereka memilih melakukan pinjaman pada Bank Keliling dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan usaha. Bagi sebagian masyarakat, keberadaan Bank Keliling dianggap meresahkan dan banyak mendapat penolakan. Namun bagi sebagian masyarakat lain, keberadaan mereka justru dianggap menguntungkan, salah satunya di kalangan ibu rumah tangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga; istri atau ibu yang hanya mengurusi berbagai pekerjaan dalam rumah tangga, dan tidak bekerja di kantor.[7] Dalam definisi lainnya, ibu rumah tangga

[7] https://kbbi.kemdikbud.go.id, diakses 07 Mei 2019.

merupakan wanita yang menghabiskan banyak waktunya untuk mengajarkan dan mengurus anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar.[8] Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang sepenuhnya menaruh prioritas kegiatannya untuk keluarga, seperti mengurus kebutuhan rumah dan kebutuhan anak.

Berdasar pada masalah di atas, penting untuk ditelusuri bagaimana perilaku para ibu rumah tangga yang memilih melakukan pinjaman pada Bank Keliling. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang mampu menjelaskan bagaimana perilaku para ibu rumah tangga tersebut dapat terbentuk. Untuk menjelaskannya, diperlukan suatu teori yang relevan membahas tentang perilaku sosial. Teori yang akan digunakan untuk menjelaskan perilaku di atas adalah teori Tindakan Sosial (*Social Action*) dari Max Weber.

Teori Tindakan Sosial merupakan teori yang diperkenalkan oleh Max Weber. Menurut Weber, Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Baginya, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan sosial hanya dapat terjadi apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain, atau manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya guna mencapai apa yang dikehendakinya.[9]

Suatu tindakan merupakan perilaku yang mempunyai makna subjektif terkhusus bagi pelakunya. Oleh karena itu, Weber memperkenalkan sebuah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[8] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid II (Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek),* (Bandung: Mandar Maju, 2011), h. 18.

[9] Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013)., h. 143-145.

metode untuk memahami makna subjektif yang ia sebut dengan *Verstehen,* yaitu sebuah cara untuk memperoleh pemahaman yang sah/valid mengenai arti subjek tindakan sosial. Dalam metode ini, yang diperlukan adalah "empati" atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang yang melakukan tindakan (aktor/subjek). Oleh karena itu dalam hal ini, Weber cenderung menempatkannya dalam kerangka "tindakan" atau sekedar pada pola interaksi individu.[10]

Tindakan sosial oleh Weber dibagi menjadi empat tindakan dasar, yaitu sebagai berikut.

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rational Action*) atau tindakan yang pada dasarnya dilakukan seseorang atas pertimbangan dan pilihan yang sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan.
2. Tindakan Rasionalitas Nilai (*Value Rational Action*) merupakan tindakan yang terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran apakah suatu tindakan tersebut bernilai atau tidak untuk dirinya.
3. Tindakan Afeksi (*Affectual Action*) merupakan tindakan yang didasarkan pada sentimen atau emosi yang dimiliki seseorang.
4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) merupakan tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan dan tidak menjadi persoalan akan kebenaran atau keberadaannya.[11]

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan di atas, ia sadar betul bahwa biasanya ke-empat tindakan tersebut bisa membentuk suatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[10] *Ibid.,* h. 145.
[11] *Ibid.,* h. 146.

kombinasi. Kombinasi ke-empat tindakan di atas dapat dikatakan sebagai dasar atau alasan yang juga mempengaruhi perilaku ibu rumah tangga untuk memakai jasa Bank Keliling.

Bank Keliling sendiri merupakan penyedia jasa pinjam meminjam uang (kredit/utang) kepada masyarakat kelas menengah ke bawah yang biasanya bergerak di pedesaan. Dalam masyarakat, Bank Keliling digolongkan bersama sistem kredit atau utang piutang lainnya seperti rentenir, tengkulak, *lintah darat* dan *mindring*. Cara kerja mereka pada dasarnya hampir sama, yaitu memberikan pinjaman atau utang dengan sistem pelunasan yang dilakukan dengan cara menyicil dan disertai bunga.[12]

Ke-empat bentuk tindakan Sosial Weber di atas akan sangat membantu untuk menganalisis bagaimana perilaku ibu rumah tangga pemakai jasa Bank Keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12] Heru Nugroho, *Op. Cit.,* h. 9.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

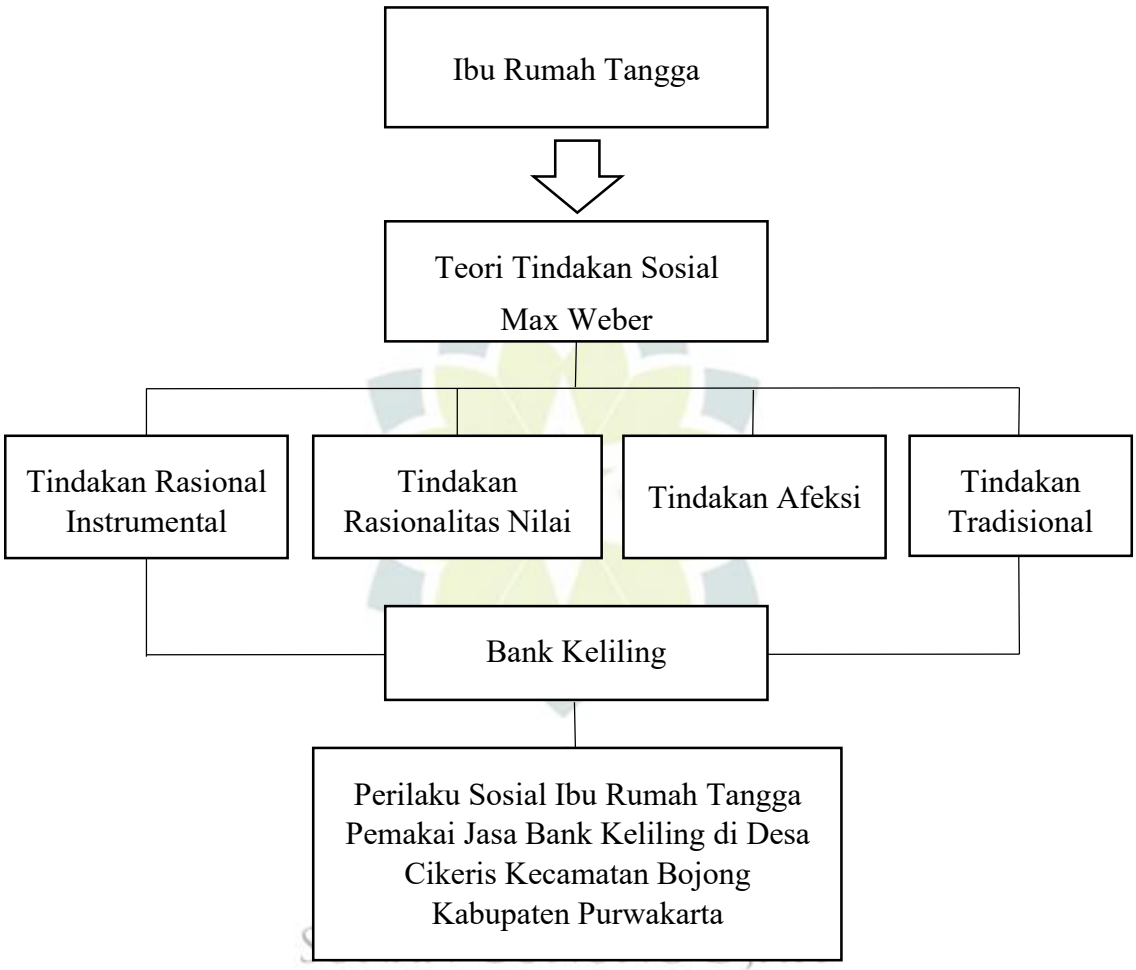

BANDUNG